Implementasi Convention and Protocol of Refugees: Studi Kasus Open Door Policy Turki untuk Pegungsi Suriah (2011-2019)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ilmu Hubungan Internasional



Disusun Oleh : Resta Anbella Prasita 07041281823237

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SRIWIJAYA

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Implementasi Convention and Protocol of Refugees : Studi Kasus Open Door Policy Turki untuk Pengungsi Suriah (2011-2019)

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh Derajat Sarjana S-I Dalam Bidang Ilmu Hubungan International

Oleh:

Resta Anbella Prasita

07041281823237

Pembimbing 1:

L. Dr. Ir. H. Abdul Najib, MM

NIP. 196002091986031004

2. Muhammad Yusuf Abror, S.LP., MA

NIP. 199208272019031005

Mengetahui,

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Implementasi Convention and Protocol of Refugees: Studi Kasus Open Door Policy Turki untuk Pegnogsi Suriah (2011-2019)

> Skripsi Oleh : Resta Anbella Prasita 07041281823237

Telah dipertahankan di depan penguji Dan dinyatakan telah memenuhi syarat Padatanggal

Pembimbing:

- Dr. Ir. H. Abdul Nadjib, MM NIP. 19600209 198603 1 004
- Muhammad Yusuf Abror, S.IP., MA NIP. 19920827 201903 1 005

Penguji:

- Dr. Muchammad Yustian Yusa, SS., M.Si NIP. 198708192019031000
- Ferdiansyah Rivai, S.IP., MA
 NIP. 19600209198603104

Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

Prot Dr. Alfitri, M.Si

NIP. 19660122 199003 1 004

Tanda Tangan

1

Linkston

Tanda Tangan

Ketna Juraina Uma Habrangan

Sofyan Washit S IP. M.Si

15 N 2003 12 1 003

Lembar Pernyataan Orisinalitas

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama

: Resta Anbella Prasita

NIM

: 07041281823237

Jurusan

: Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul "Implementasi Convention and Protocol of Refugees: Studi Kasus Open Door Policy untuk Pengungsi Suriah (2011-2019)" adalah benar tulisan saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan serta pengutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari, terdapat pelanggaran yang didapatkan dalam skripsi ini dan/atau pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian tulisan ini, saya siap menanggung sanksi yang akan diberikan terhadap saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan bersungguh-sungguh tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Palembang, 16 September 2022

Yang membuat pernyataan

NIM. 07041281823237

HALAMAN PERSEMBAHAN

Masya Allah, Alhamdulilah

Puji syukur penulis haturkan kepada kehadirat Allah SWT yang atas berkat serta rahmatnya penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini. Pada halaman ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang menjadi alasan dibalik semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Almarhum papa yang telah menjadi sosok bijaksana di keluarga ini. Terpintas dalam benak saya bahwa mungkin saja akan lebih indah jika Papa melihat dan merasakan kebahagian penulis atas gelar sarjana yang dicapainya.
- 2. Untuk Mama dengan semangat pantang mengeluhnya membesarkan saya sendirian. Menjadi tempat curhat sekaligus sandaran dari setiap keluh-kesah saya. Menjadi satu-satunya orang tua yang berusaha sendirian untuk membuat rumah menjadi nyaman walau rasa sepi dan kekurangan selalu kami hadapi berdua.
- 3. Saudari-Saudariku
- 4. Resta Anbella, S.Sos
- 5. Kepada kampus tempat saya mengabdi.

KATA PENGANTAR

Masya Allah, Alhamdulilah. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh semesta alam atas segala rahmat, nikmat serta karunia-nya penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul "Implementasi Convention and Protocol of Refugees. Studi Kasus: Open Door Policy untuk Pengungsi Suriah Tahun 2011" sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 dalam jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Sriwijaya. Sholawat serta salam juga tak henti penulis curahka kepada Nabi besar Rasulullah S.A.W yang telah menjadi pemimpin Islam dalam kebenaran.

Dengan kerendahan dan rasa terima kasih, penulis ingin menyampaikan rasa syukur yang tak henti-hentinya kepada Allah SWT yang telah menggiring penulis untuk berhasil menyelesaikah tugas akhir ini, serta doa-doa yang selalu Mama panjatkan dalam sholat dan sholawatnya hingga membuat penulis selalu mendapatkan keridhaan Allah SWT. Untuk Papa (Alm) Kgs. A. Fauzi terima kasih telah membersamai penulis hingga SMP, waktu yang singkat untuk bersama bukan berarti memiliki arti cinta yang singkat juga bagi penulis kepada Papa. Untuk Mama yang selalu bertahan membesarkan penulis sendirian., terima kasih. Selain itu penulis juga tak lupa untuk turut mengucapkan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang telah menjadi *support system* penulis baik secara fisik, psikis dan kontribusi lainnya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, diantaranya:

- 1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
- 2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si, selaku Dekan Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
- 3. Bapak Sofyan Effendi S.IP., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
- 4. Bapak Dr. Ir. H. Abdul Najib, MM., selaku Dosen Pembimbing I atas arahan, bimbingan, serta waktu yang telah beliau luangkan untuk penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal hingga akhir.
- 5. Bapak Muhammad Yusuf Abror, S.IP., MA., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing serta memberi arahan untuk penulis dalam memperbaiki dan menyusun skripsi ini dengan baik.
- 6. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA dan Bapak Gunawan Lestari Elake, S.IP., MA selaku dosen pembahas, terima kasih atas masukan serta saran yang diberikan hingga membuat penulis dapat membuat skripsi ini menjadi tulisan yang benar dan bermanfaat.
- 7. Bapak dan Ibu Dosen, Staf, serta Karyawan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya teruntuk juga untuk Mba Sisca Ari Budi dan Kak Dimas Robi yang telah

membantu penulis untuk memenuhi beragam keperluan penulis untuk menyelesaikan pendidikan S-1 ini.

8. Kepada kedua orang tua yang penulis sendiri tidak akan bosan menghaturkan rasa terima kasih atas cinta, kasih sayang serta didikan mereka kepada penulis hingga saat ini. Juga kepada 4 saudari perempuan penulis, Yuk Ia, Yuk Icha, Yuk Ei dan Yuk Uwen yang menjadi tempat mengadu dan mengeluh penulis dalam beberapa hal. Terima Kasih.

9. Kepada diri sendiri yang telah berjuang dengan sangat luar biasa untuk menyelesaikan tugas akhir ini walau meski dalam kondisi yang sering sakit-sakitan.

10. Grup 3R3D yang diisi dengan orang-orang yang luar biasa baiknya. Restu, Radika, Deas, Dwiki dan Dian. Terima kasih telah menjadi support system yang tiada duanya, terima kasih telah menjadi semangat serta pawang dalam hidup penulis di setiap kesendirian penulis. Terima kasih atas waktu, tenaga serta kebaikan yang luar biasa yang telah kalian berikan kepada penulis.

11. MRI-ACT, rekan-rekan pengurus, staf-staff ACT-MRI serta relawan lainnya terima kasih telah menjadi wadah bagi penulis dalam perkembangannya menjadi makhluk sosial. Terima kasih telah menjadi sebuah wadah dengan orang-orang yang memiliki hati serta jiwa relawan yang tinggi. Terima kasih telah banyak sekali kontribusi kalian terhadap kehidupan penulis yang tidak bisa disebutkan karena banyaknya kebaikan yang kalian beri. Kebaikan kalian kepada orang-orang yang kalian bantu merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis.

12. Nana dan Nini, kembar yang selalu menampung penulis dalam setiap keluhannya. Terima kasih telah menjadi orang baik, terima kasih telah memberi saran yang selalu membuat penulis menjadi orang yang lebih baik lagi.

13. Grup CEO yang berisikan Gaby, Kania, Tenty, Ira, Wenny, Widel dan Theo terima kasih telah bersama-sama menjadi teman satu perjuangan di bangku kuliah.

Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga apa yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu, Saudara/I, serta teman-teman lakukan akan menjadi sebuah amalan kebaikan yang akan mengalir untuk kalian selama penulis masih melangkah di dunia ini. Mengingat penulis hanyalah manusia biasa yang khilaf akan kesalahan, penulis sadar apabila skripsi ini masih memiliki kekurangan, maka dari itu penulis siap menerima saran dan masukan yang membangun. Demikian penulis berharap jika tulisan ini akan bermanfaat bagi penulis serta pembaca di kemudian hari.

Palembang, 23 November 2022

Penulis.

Resta Anbella Prasita NIM. 07041281823237

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana efektifitas Convention and Protocol of Refugees. sebagai suatu rezim internasional yang mengurus permasalahan pengungsi internasional. Penelitian ini berfokus pada kebijakan luar negeri Turki yaitu kebijakan pintu terbuka sebagai suatu bentuk komitmen serta efektivitas dari Convention and Protocol of Refugees yang menampung pengungsi Suriah dengan kaidah yang telah berlaku di dalam Convention and Protocol of Refugees. Penelitian ini dilandasi oleh teori rezim internasonal dengan konsep kepatuhan (compliance) untuk melihat efektivitas dari Convention and Protocol of Refugees sebagai suatu rezim internasional. Metode penelitian yang digunakan dalam merampungkan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dimana penulis menjelaskan masalah yang diangkat sesuai dengan data yang telah penulis berhasil kumpulkan dan dijabarkan dengan menggunakan pisau analisis teori kepatuhan rezim internasional. Sumber datayang digunakan oleh penulis berupa sumber data sekunder yang berasal dari buku, website resmi, jurnal, laporan dari pihak yang terkait di dalam penelitian, artikel penelitian serta web kepustakaan yang berkaitan dengan judul yang diangkat, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Hasil akhir dari penelitian ini menjelaskan bahwa Open Door Policy (Kebijakan Pintu Terbuka) Turki dibuat sebagai solusi untuk krisis pengungsi Suriah yang dibuatdengan mempertimbangkan poin dan kaidah di dalam Convention and Protocol of Refugees.

Kata Kunci: Convention and Protocol of Refugees, Kepatuhan, Open Door Policy

Pembimbing I

Dr. Ir. H. Abdul Najib, MM

NIP. 19600209198603100

Pembimbing II

Muhammad Yusuf Abror S.IP., MA

NIP. 199208272019031005

ABSTRACT

This study aims to see the effective of Convention and Protocol on the Status of Refugees as an international regime that handles the problem of international refugees. This study focuses on Turkey's foreign policy. Open Door Policy as a commitment and effectiveness of the Convention and Protocol on the Status Refugees that accommodate Syrian refugees with the rules that have been applied in the Convention and Protocol on the Status of Refugees. This study is based on international regime theory with the concept of compliance to see the effectiveness of an international regime. This study use descriptive qualitative method to completing this research. This method also help the issues raised in accordance with the data that the authors have collected and elaborated using international relations theory, international regime and compliance theory. The data sources used in this study were obtained from secondary data sources, like from books, journal, related report, legal website, research article, official website. The data collection rechnique used is library technique. The final result of this study explains that Turkey's Open Door technique used is library technique. The final result of this study explains that Turkey's Open Door Policy was created as a solution to the Syrian refugee crisis which was made by considering the points and rules in the Convention and Protocol on the Status of Refugees.

Keywords: Compliance, Convention and Protocol of Refugees, Turkey's Open Door Policy

Pembimbing I

Dr. Ir. H. Abdul Najib, MM

NIP. 19600209198603100

Pembimbing II

Muhammiad Yusuf Abror S.IP., MA

NIP. 199208272019031005

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	[i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	1
DAFTAR TABEL	2
DAFTAR SINGKATAN	
BAB I	
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB II	
2.1 Penelitian Terdahulu	16
2.2 Kerangka Teori/Kerangka Konseptual	
2.3 Alur Pemikiran/Kerangka Pemikiran	22
2.4 Argumen Utama	24
BAB III	
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Definisi Konsep	26
3.3 Fokus Penelitian	27

3.4 Unit Analisis	27
3.5 Jenis dan Sumber Data	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data	28
3.7 Teknik Pengabsahan Data	28
3.8 Teknik Analisis Data	29
BAB IV GAMBARAN UMUM	31
4.1 Kebijakan Pintu Terbuka Turki (Turkey's Open Door Policy)	31
4.2 Convention and protocol of refugees	32
4.3 Law on Foreigner and International Protection (LFIP)	33
BAB V PEMBAHASAN	35
5.1 Convention and protocol of refugees Sebagai Suatu Perjanjian	
dan Norma Bersama	35
5.2 Kebijakan Pintu Terbuka Turki untuk Pengungsi Suriah sebagai bentuk	
Komitmen Turki terhadap Convention and protocol of refugees	37
BAB VI PENUTUP	48
6.1 Kesimpulan	51
6.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar negara penghasil pengungsi terbesar di dunia	.3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	. 15
Tabel 3.3 Fokus Peneitian	26

DAFTAR SINGKATAN

FSA: Free Syrian Army

LFIP: Law on Foreigner and International Protection

UNHCR: United Nations High Commisioner of Refugees

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya masalah ataupun konflik yang tak kunjung usai di beberapa belahan negara dunia menghadirkan masalah baru. Warga sipil yang berada di wilayah-wilayah konflik tersebut terpaksa meninggalkan rumah hingga negara mereka demi mencari perlindungan ke negara lain untuk melanjutkan kehidupan dan masa depan mereka. Biasanya alasan mereka harus meninggalkan negara mereka dikarenakan adanya rasa takut akan bencana ataupun musibah yang terjadi di negara mereka. Warga sipil yang terpaksa meninggalkan rumah mereka dan berupaya untuk menemukan tempat lebih aman di wilayah lain dikenal dengan sebutan pengungsi. Pengertian pengungsi menurut Malcom Proudfoot dan Pietro Verri adalah sekelompok orang yang terpaksa meninggalkan negaranya yang disebabkan karena adanya rasa takut akan penganiayaan, penyiksaan, pengusiran ataupun perlawanan politik.

Dilansir dari situs resmi World Vision mengatakan bahwa isu pengungsi telah menjadi berita harian dalam seiap harinya, jutaan orang telah meninggalkan rumah bahkan negara mereka untuk mencari perlindungan di negara lain akibat masalah di dalam negeri mereka (Almeida, 2021). Tahun 2019 jumlah pengungsi dua kali lipat jauh meningkat dibandingkan dengan 2010. Dikabarkan bahwa jumlah pengungsi kali ini berjumlah 80 juta orang dan 30-40 juta diantaranya adalah anak-anak. Angka ini menunjukkan bahwa setidaknya satu dari 97 juta orang di dunia harus terpaksa meninggalkan rumah mereka dan menjadi pengungsi (Almeida, 2021).

80 juta pengungsi tersebut telah menjadi perhatian global hingga saat ini, hal ini dikarenakan isu pengungsi secara tidak langsung melibatkan lintas-batas sehingga negara-negara di seluruh belahan dunia harus ikut andil dalam menangani isu pengungsi ini. Banyak faktor yang menyebabkan jumlah pengungsi meningkat seperti bencana kelaparan ataupun konflik internal yang melibatkan senjata di dalam negara mereka.

Tabel 1.1

Daftar negara penghasil pengungsi terbesar di dunia

No	Negara	Jumlah Pengungsi
1.	Suriah	5.500.000
2.	Venezuela	4.600.000
3.	Afghanistan	2.700.000
4.	Sudan Selatan	2.300.000
5.	Myanmar	1.000.000
6.	Republic Demokratik Kongo	918.000
7.	Central Sahel	868.893
8.	Somalia	750.000
9.	Republik Afrika Tengah	623.400
10.	Burundi	312.615
11.	Iraq	260.000
12.	Tigray, Ethiopia	200.000
13.	Yemen	60.000

Sumber: World Vision, daftar negara penghasil pengungsi terbesar di dunia, 2021

Suriah tercatat menjadi negara penghasil pengungsi terbesar di dunia yang mencapai 5,5 juta pengungsi. Faktor penyebab terjadinya lonjakan pengungsi di Suriah dikarenakan konflik senjata internal di dalam negerinya yang dipicu oleh keinginan kelompok masyarakat untuk menurunkan Bassar Al-Assad dari kursi kepemimpinan sedangkan hal ini sama sekali tidak direspon dengan baik oleh pemerintahan Suriah justru pemerintahan Suriah menggunakan pendekatan militer untuk melawan kelompok masyarakat yang ingin menurunkan pemerintahannya.

Perang yang terjadi di Suriah tidak hanya melibatkan pemberontak dengan pemerintah Suriah, melainkan juga melibatkan banyak pihak pemberontak dan Negara lain. Terlibatnya banyak pihak ini membuat konflik Suriah semakin keruh dan disebut sebagai *proxy war*. Dari pihak pemberontak terdapat kelompok oposisi yang menginginkan pergantian rezim Bassar Al- Assad dan menganggap perjuangan mereka merupakan bagian dari jihad sebagai bentuk upaya

pendirian Negara berbasis khilafah dengan berafiliasi dengan Al-Qaeda. Selain itu ada juga pemberontak yang disebut dengan nama *Free Syrian Army* atau FSA yang berafiliasi dengan koalisi bernama SNCORF (*Syrian National Coalition for Opotition and Revolutionary Forces*). Sedangkan kelompok yang ketiga berasal dari kelompok oposisi yang berlandaskan anti-kekerasan, anti sektarianisme dan anti militer asing yang dikenal dengan *National Coordination Body for Democratic Change*. Kelompok-kelompok oposisi ini pada praktiknya telah dibantu dan didukung oleh Amerika Serikat (Zulman Bahar). Keterlibatan Amerika Serikat dengan mendukung para kelompok koalisi ini dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan pengaruhnyadi Suriah. Sehingga sesuai dengan ungkapan Holsti, bahwa melalui pengaruh akan sangat mudah menggapai suatu kepentingan atau tujuan nasional yang ingin dicapai. Kepentingan nasional Amerika Serikat ini juga dilandasi karena ingin menguasai minyak yang berbasis di Timur Tengah. Benar pada faktanya bahwa cadangan minyak yang dimiliki Suriah tidak sebanyak yang dimiliki oleh Negaranegara Timur Tengah lainnya, namun faktanya adalah bahawa Suriah merupakan jantung dari Timur Tengah sehingga akan sangat memungkinkan bagi Amerika Serikat untuk menguasai minyak di Timur Tengah apabila telah menguasai bagian jantung wilayah tersebut.

Selain Amerika yang memberi dukungan kepada pihak pemberontak, beberapa Negara seperti Turki, Arab Saudi, Qatar, Inggris hingga Perancis nyatanya juga memberi dukungan kepada pemberontak dan melakukan perlawanan kepada pemerintah Bassar Al-Assad (Firmansyah, 2015). Turki merupakan salah satu negara yang berada di belakang massa kontra Bassar Al-Assad terutama di bagian daerah Idlib (Arbar, 2020). Tidak setujunya Turki dengan pemerintah Suriah ternyata dimulai sejak tahun 1999 dimana saat itu Suriah yang dipimpin oleh Hafez Al-Assad (ayah dari Bassar Al-Assad) mendukung pihak Kurdi. Hubungan antara Turki dadi juga dikenal sudah lama memanas, hal ini dikarenakan saat Turki melihat Kurdi sebagai ancaman yang berasal dari perbatasan Turki. Keterlibatan Turki dalam perang Suriah dengan cara melatih khusus pemberontak *Free Syrian Army* (FSA) melalui Organisasi Intelijen Nasional-nya (MIT).

Jika keterlibatan Turki melalui bantuan pelatihan terhadap pemberontak Suriah, Arab Saudi juga membantu pemberontak FSA (*Free Syrian Army*) dengan cara mengirimkan suplai senjata, alat-alat berat kendaraan lapis baja, serta senapan mesin. Arab Saudi juga tidak tanggung- tanggung untuk mengirimkan bantuan keuangan dan memberi gaji FSA jauh lebih besar dibandingkan dengan gaji pegawai pemerintahan di Suriah sebagai cara untuk merekrut FSA jauh

lebih banyak lagi (Moussaoui, 2014). Masuknya senjata yang dikirimkan oleh Arab Saudi dimulai sejak tahun 2012 yang dikirimkan melalui dua arah, dari arah selatan Suriah dan arah perbatasan Turki dengan Suriah. Tujuan perngiriman terpisah ini ditujukan untuk mengepung Damaskus. Keterlibatan Arab Saudi di dalam perang Suriah di dasari oleh adu pengaruh antara Arab Saudi dengan Iran di kawasan Timur Tengah. Arab Saudi yang memang mendukung pihak Sunni akan sangat anti dengan pihak penganut Syiah, seperti Iran dan pemerintahan Suriah sendiri Bassar Al-Assad. Hal itulah kenapa Arab Saudi sangat gigih mendukung pihak oposisi FSA.

Negara terakhir yang mendukung pihak oposisi Suriah di kawasan Timur Tengah adalah Qatar. Sejak mulainya perang Suriah, Qatar telah berperan penting dalam penyebaran berita-berita dan ide-ide intens mengenai perang yang terjadi melalui media pemeritaannya Al-Jazeera. Hal inisangat berpengaruh dalam menigkatkan kesadaran masyarakat serta sebagai upaya untuk memobilisasi perlawanan terhadap kepemimpinan Bassar Al-Assad . selain itu Qatar juga aktif dengan menjadi tuan rumah untuk pembentukan organisasi SOC (Syrian Oppotition Coalliation). Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi sebuah wadah bagi para pihak oposisi. SOC ini bahkan telah diakui oleh Uni Eropa, Liga Arab, Perancis hingga Amerika Serikat . Selain adanyakepentingan ekonomi, keterlibatan Qatar dalam perang Suriah juga di dasari adanya kepentingan geopolitik yang dimana Qatar ingin meningkatkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah (Zein, 2017).

Dua negara yang melibatkan diri di perang Suriah dengan mendukung pihak oposisi adalah negara yang berasal dari NATO. Kedua negara ini bergerak atas nama negara merek sendiri bukan mengatas namakan NATO. Negara-negara NATO ini mulai melaksankan konsultasi aktif mengenai situasi di Suriah sejak adanya isu serangan kimia di Douma, Suriah. Melalui Sekretaris Jendral NATO, Jens Stoltenberg mengatakan bahwa NATO menganggap penggunaan senjata kimia ini akan mengancam perdamaian dan keamanan internasional (Badawi, 2018).

Keterlibatan pihak asing tidak hanya berhenti pada pemberontakan serta dalang yang mendukungnya, AS dan sekutunya. Rusia juga dinyatakan telah ikut andil dalam konflik Suriah dengan mendukung Bassar Al Assad sebagai temannya. Dukungan yang diberikan Rusia kepada Suriah berupa pengirman senjata serta kapal anti rudal sebagai bentuk upaya melawan kelompok oposisi di Suriah. Selain karena alasan pertemanan yang kokoh diantara kedua Negara, dukungan

yang diberikan oleh Rusia kepada Suriah tentu dikarenakan adanya kepentingan nasional yang dituju. Kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh Rusia dari keterlibatannya dengan membantu Suriah adalah karena Suriah merupakan partner dagang Rusia sejak masa Perang Dingin. Bagi Rusia, Suriah merupakan pasar terbesarnya di Timur Tengah terutama dalam bidang senjata. Sama halnya dengan Amerika Serikat yang juga memiliki kepentingan ekonomi dan politik di Suriah, Rusia juga memiliki kepentingan politik yang mendasarinya sehingga terlibat di dalam konflik Suriah. Kepentingan tersebut dikarenakan angkatan laut yang berada di wilayah mereka terletak di Suriah hal ini dikarenakan Suriah merupakan wilayah yang strategis untuk militer. Armada angkatan laut Rusia untuk Laut Hitam ini berada di Tartus (Novrizon, 2013).

Selain Rusia, Iran juga merupakan pihak yang mendukung Bassar Al-Assad. Sejak tahun 2011, dimana perang di Suriah mulai Iran telah menjadi salah satu negara tempat bergantung Suriah. Dalam memberi dukungannya kepada Suriah, Iran telah mengirimkan bantuan berupa pelatihan terhadap tentara pro pemerintahan Suriah secara diam-diam. Selain itu Iran juga telah membantu menyuplai senjata seperti peluncur roket, roket senapan, tank militer hingga amunisi (Salyo Pranoto, 2019). Intervensi Iran dalam perang Suriah nyatanya juga di landasi oleh kepentingan nasional seperti kepentingan pertahanan-keamanan, ideologi politik-ekonomi hingga tata internasional yang dilakukan melalui memberi dukungan kepada pemerintah Suriah. Kepentingan Iran di bidang ekonomi adalah terkait Migas. Dimana Iran telah membuat kesepakatan kerjasama yang melewati Suriah hingga menembus laut Mediterania (Mustahyun, 2017). Kepentingan ideologi juga menjadi faktor atas keterlibatannya Iran di Suriah. Adanya persamaan Syiah diantara kedua negara menjadi faktor penguat hubungan kedua negara terjalin. Meskipun terdapat perbedaan Syiah diantara keduanya yaitu Alawit-Nusuriyah yang dianut oleh Suriah sedangkan Syiah Itsna-Asyariah yang dianut oleh Iran namun kedua pihak menutup perbedaan tersebut dan tetap mengambil akar inti bahwa mereka berdua sama-sama penganut Syiah.

Terjadinya *proxy war* di Suriah telah menimbulkan kerugian yang besar. Perang yang terjadi di Suriah telah memakan korban jiwa sebanyak 606.000 jiwa dan diantaranya terdapat 25.000 anak-anak. Selain itu infrastruktur penunjang kehidupan juga runtuh akibat penggunaan bom. Tercatat hanya 53% rumah sakit dan 51% fasilitas kesehatan yang berfungsi dengan baik, dan lebih dari 8 juta orang tidak memiliki akses air bersih. Diperkirakan 2,4 juta anak tidak

bersekolah. Konflik ini telah menghancurkan perekonomian, dan lebih dari 80% penduduk Suriah hidup dalam kemiskinan (Reid, 2021).

Dilansir dari website resmi UNICEF, perang yang terjadi di Suriah mengakibatkan anakanak terus kehilangan akses ke pendidikan. Sistem pendidikan Suriah menjadi kacau karena selain banyak bangunan sekolah yang rusak, Suriah juga kekurangan dana, juga tidak mampu memberikan layanan pendidikan terbaik untuk anak-anak Suriah. Perang yang terjadi seolah melarang anak-anak Suriah mendapatkan hak mereka untuk bersekolah.

Selain itu diakses melalui website resmi UNHCR dari 20,7 juta pengungsi yang di bawah asuhannya terdapat 7,9 juta merupakan anak-anak usia sekolah yang masih membutuhkan pendidikan. Namun dari 7,9 juta tersebut akses pendidikannya pun masih terbatas. Hampir dari separuh dari mereka bahkan tidak dapat bersekolah. Bahkan lebih dari 75 persen anak-anak pengungsi Suriah harus putus sekolah sebelum mencapai tingkat menengah (Asi, 2020). Angka ini menunjukan bahwa hak anak untuk sekolah ternyata masih belum dapat dinikmati oleh para anak-anak di wilayah konflik.

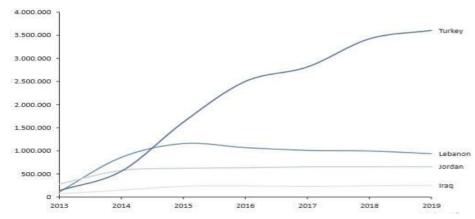
Menurut Konvensi Hak Anak-Anak (Convention on The Rights of The Child) menjelaskan bahwa anak-anak dimanapun berada, apapun agama, hingga apapun ras yang ia miliki memiliki hak untuk bermain, untuk hidup dengan layak hingga memiliki hak untuk akses ke pendidikan. Hal ini tentu mengarah kepada anak-anak pengungsi yang tentu memiliki hak untuk mendapatkanakses ke pendidikan. Sehingga 7,9 juta anak-anak pengungsi Suriah yang tidak memiliki akses ke pendidikan layak menjadi perhatian dunia internasional.

Sejak perang dimulai, lebih dari 4.000 sekolah di Suriah hancur, rusak hingga menjadi kamp-kamp pengungsi dadakan untuk berlindung. Hak atas pendidikan untuk anak-anak yang telah dijamin di dalam Konvensi Hak Anak-Anak sama sekali tidak dapat dinikmati oleh anak- anak Suriah yang terkena dampak perang. Maka dari itu anak-anak yang terkena dampak perang harus mencari suaka ke negara lain demi melanjutkan hidup dan masa depannya.

Tidak hanya berdampak terhadap pendidikan anak-anak Suriah, perang yang terjadi juga berdampak terhadap hilangnya pekerjaan bagi warga-warga Suriah. Hampir 3 juta warga Suriah yang terkena dampak perang harus kehilangan pekerjaan mereka selama konflik berlangsung. Konflik yang terjadi juga mengakibatkan angka pengangguran di Suriah melonjak dari 14,9 persen

di tahun 2011 menjadi 57,7 persen di tahun 2014 (Amanda, 2015). Padahal pekerjaan merupakan hak yang seharusnya didapatkan oleh masyarakat umur pekerja sebagai upaya untuk mencari pendapatan untuk melanjutkan hidup mereka.

Namun perang yang terjadi memaksa mereka untuk kehilangan pekerjaan akibat hancurnya infrastruktur dan bangunan. Karena kondisi negara yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan hidup, para warga Suriah memilih untuk mencari suaka dan bila memungkinkan mendapatkan pekerjaan di negara lain. Sejak tahun 2011 sebanyak 2,7 juta warga Suriah terpaksa mengungsi ke negara tetangga seperti Lebanon, Yordania, Turki dan beberapa negara di benua Eropa lainnya (Fahham, 2016).



Grafik 1.1 Jumlah Pengungsi Suriah di Negara Tetangga Suriah (2013-2019)

Sumber: UNHCR, Syria Regional Refugee Response. Diakses melalui http://data.unhcr.org/syrianrefugees/regional.php

Dilihat dari grafik diatas bahwa di tahun 2013 hingga 2019 pengungsi yang datang ke Iraq masih berada di bawah angka 500.000. Hal ini dikarenakan pemerintah Irak sendiri memberi batasan kuota terhadap pengungsi Suriah yang datang. Melalui kebijakannya, Irak menetapkan hanya 3.000 pengungsi dalam per-hari yang dibolehkan masuk ke dalam negaranya (Primus, 2013). Melalui Organisasi Migran Internasional, pengungsi Suriah yang berada di Irak tercatat sebanyak 30.000 pengungsi Kurdi berada di sana. Sedangkan Jordania memiliki angka menerimapengungsi lebih banyak dibandingkan dengan Irak. Sejak dimulainya perang di Suriah, Yordaniamelalui PBB mengatakan sebanyak 650.000 pengungsi telah diterima di Yordania. Untuk

mengurus pengungsi ini, pemerintah Yordania telah menghabiskan dana hingga 10 miliar Amerika atau sekitar lebih dari 141 triliun (Perdana, 2018). Menteri Negara Urusan Media dari Yordania, Jumana Ghanimat mengatakan bahwa Yordania tidaka kan pernah meninggalkan perannya di bidang kemanusiaan. Namun urusan pengungsi ini memang menjadi permasalahan di saat yordania sendiri mengatakan bahwa pengungsi yang datang telah melampui kesanggupan mereka. Sehingga Yordania sendiri siap untuk bekerja sama dengan beberapa organisasi internasional manapun.

Selain itu Lebanon yang berbatasan langsung dengan Suriah di sisi selatan juga menerima pengungsi Suriah. Menurut grafik yang tertera di atas menunjukan bahwa ada peningkatan jumlah pengungsi di Lebanon pada tahun 2014. Dilansir dari website resmi Tempo, Antonio Gutteres yang merupakan kepala Badan Dunia untuk Pengungsi atau UNHCR mengatakan bahwa pengungsi yang melarikan diri ke Lebanon telah menembus angka 1 juta di tahun 2014 (Aquadini, 2014). Angka ini pengungsi ini cukup mengkhawtirkan bagi Lebanon, hal ini dikarenakan Lebanon yang diisi dengan 6 juta jiwa akan kewalahan untuk menerima lonjakan pengungsi yang lebih banyak lagi. Namun di tahun 2017 merupakan pertama kalinya jumlah pengungsi di Lebanon turun, hal ini dikarenakan adanya program pengungsi yang di kirimkan ke negara ketiga seperti Perancis ataupun Swedia, kembalinya para pengungsi ke tempat asalnya di Suriah, ataupun karena meninggal dunia (Sari, 2017).

Turki yang berbatasan dengan Suriah disebelah Tenggara menerima lonjakan pengungsi terbanyak dan tertinggi diantara negara tetangga Suriah lainnya. Selain berbatasan langsung, adanya kesamaan ideologi yang dianut antara Suriah maupun Turki, adanya perjanjian yang disepakati antara Turki dengan beberapa negara Uni Eropa terkait urusan pengungsi menjadi alasan mengapa Turki menjadi negara yang menerima lonjakan pengungsi Suriah terbanyak di dunia. Pemerintah Turki juga merespon kedatangan para pengungsi dengan sangat baik yang dilakukannya dengan membuat kebijakan luar negeri *Open Door Policy*. Kebijakan pintu terbuka ini dibuat oleh pemerintah Turki tidak hanya menerima kedatangan para pengungsi, melainkan juga meregulasi beberapa kebijakan untuk menyediakan pendidikan dan juga pekerjaan bagi para pengungsi.

Gambar 1.1 Letak Geografis Suriah dan Turki



Sumber : Google Maps

https://www.google.co.id/maps/@37.5301167,36.209128,6z

Dilihat dari gambar peta di atas, terlihat jelas bagaimana posisi antara negara Suriah dengan beberapa negara lainnya yang menjadi sasaran pengungsi Suriah sangat berdekatan. Disebelah utara Suriah sendiri terdapat negara Turki, di Timur Suriah terdapat Irak, di Barat terdapat Lebanon dan di Selatan sendiri terdapat negara Yordania. Karena dengan alasan kedekatan geografis, Negara yang berdekatan dengan Suriah menjadi negara dengan sasaran pengiriman pengungsi terbesar di antara negara lainnya di dunia. Negara-negara yang berbatasan langsung dengan Suriah seperti Lebanon, Irak, Turki, tentu akan menjadi sasaran utama dari pengungsi yang dihasilkan oleh konflik Suriah. Namun pada tahun 2019, Turki menjadi negara penerima pengungsi Suriah terbesar di dunia hal ini dikarenakan selain adanya faktor kedekatan geografis dan kesamaan mayoritas agama, Turki juga pada faktanya telah melakukan perjanjian bersama beberapa negara Eropa terkait krisis pengungsi yang ada.

Perjanjian atau KTT yang melibatkan Turki dan Uni Eropa ini ternyata di dasari oleh terjadinya lonjakan krisis pengungsi yang terjadi di beberapa belahan negara Eropa lainnya. Yunani, Italia, Hungaria, Malta, Spanyol, Kroasia serta Siprus merasakan kuatnya arus pengungsi yang datang. Uni Eropa selaku organisasi induk di wilayah Eropa memiliki tanggung jawab untuk menanggulangi krisis pengungsi yang terjadi di negara Eropa terutama negara-negara anggota yang menjadi jalur utama pengungsi di wilayah balkan seperti Yunani dan Hungaria. Yunani sendiri menjadi rute utama pengungsi yang melewati jalur bagian Balkan barat yang nantinya akan

menuju Hungaria yang posisinya sendiri sebagai tempat transit utama bagi pengungsi yang akan menuju Eropa barat seperti Jerman. Dampak ini membuat Hungaria kewalahan dalam menerima lonjakan pengungsi yang datang, sehingga dibuatlah sebuah kerjasama antara Uni Eropa dengan Turki yang sebenarnya telah membuat kebijakan pintu terbuka untuk pengungsi Suriah di tahun 2011.

Upaya yang dilakukan oleh Uni Eropa untuk menanggulangi pengungsi Suriah ini sendiri dilakukan melalui kerjasama KTT keempat mengenai pengungsi yang diharapkan mendapatkan kerjasama dengan Turki untuk menanggulangi krisis pengungsi yang terjadi di negara-negara Uni Eropa. KTT yang dilakukan ini sepakat untuk memberikan paket kebijakan represif untuk menjaga perbatan terluar Uni Eropa dan membatasi pengungsi yang masuk. Dalam KTT yang diselenggarakan di tahun 2015 ini, Uni Eropa berjanji untuk memberikan bantuan politik terhadap rencana kebijakan yang akan dilakukan oleh Turki, menawarkan bantuan keuangan sebesar tiga juta pounsterling serta mengeluarkan kebijakan bebas visa perjalanan terhadap warga negara Turki. Usaha yang dilakukan oleh Uni Eropa dan Turki ini sebagai upaya menahan 2 juta lebih pengungsi Suriah di Turki dan mencegah mereka untuk datang ke Uni Eropa.

Adanya perjanjian yang dilakukan di tahun 2015 antara Turki dan Uni Eropa mengakibatkan meningkatnya jumlah pengungsi Suriah di Turki di tahun-tahun berikutnya. Hal ini yang membuat Turki ternyata menjadi negara tetangga Suriah yang menerima lonjakan pengungsi terbanyak di antara negara-negara tetangga Suriah lainnya. Meningkatnya jumlah pengungsi Suriah yang diterima oleh Turki terlihat jelas di dalam grafis yang tertera dibawah. Dalam grafis dibawah ini juga terlihat bahwa meningkatnya jumlah pengungsi Suriah dimulai sejak tahun 2015, dimana KTT perjanjian kerjasama untuk krisis pengungsi Suriah dilakukan oleh Turki dan Uni Eropa.

Masuknya pengungsi Suriah ke Turki ini melalui Provinsi Şanlıurfa yang berada di bagian tenggara Turki. Şanlıurfa ini juga merupakan provinsi yang berbatasan langsung dengan Suriah, sehingga perpindahan pengungsi dari Suriah sangatlah mudah. Di provinsi Şanlıurfa ini terdapat kota etnis bernama Akçakale yang menjadi sebuah kota sekaligus kamp bagi pengungsi Suriah yang datang. Jarak tempuh antara Şanlıurfa ke Akçakale sekitar 50 kilometer yang harus melewati jalanan berbatuan yang cukup parah. Meskipun Akçakale bukanlah kota yang besar, namun kota ini memiliki peran yang besar dalam memenuhi tugas humanitarian.

Setelah mengimplementasikan kebijakan pintu terbuka untuk pengungsi Suriah di bulan Oktober tahun 2011, Turki membuat suatu hukum yang berkaitan dengan pengungsi di tahun 2013, dimana hukum ini akan menjadi suatu hukum penguat atau legalitas agar kebijakan pintu terbuka dapat berjalan. Hukum ini dikenal dengan *Law on Foreigner and International Protection* (LFIP). Tujuan utama dari dibuatnya hukum ini ialah memfokuskan untuk para pengungsi dan pencari suaka. Menurut artikel nomor 2 LFIP mengatakan bahwa Turki memiliki tanggung jawab terhadap orang asing yang terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka dan mencari perlindungan di Turki, baik yang berada di gerbang, perbatasan ataupun di dalam negeri Turki itu sendiri (UNHCR, Law on Foreigners and International Protection , 2013).

Namun dalam mengimplementasikan kebijakan pintu terbuka ini, tidak sedikit warga Turki melakukan demo dan protes. Kedatangan pengungsi ke negara mereka diklaim membawa masalah baru seperti kurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya kejahatan serta terganggunya ekonomi Turki. Kebijakan pintu terbuka yang diterapkan untuk menangani krisis pengungsi Suriah nyatanya memakan banyak biaya hal ini dkarenakan Turki sangat gigih untuk membuat pengungsi yang berada di negaranya merasa nyaman. Selain dialokasikan ke sektor kamp, healtcare, pendidikan, nyatanya Turki juga harus mengeluarkan dana ke sektor keamanan. Upaya yang dilakukan Turki di sektor keamanan yakni membangun sebuah dinding perbatasan dan juga teknologi pendeteksi teroris yang disebar di perbatasan antara Turki dengan Suriah (Ardelia, 2021).

Masalah yang hadir tidak hanya berdampak terhadap perekonomian Turki, melainkan juga tingginya angka protes dan kebencian warga Turki terhadap pengungsi Suriah yang datang. Kedatangan pengungsi Suriah ke Turki membuat lapangan pekerjaan menjadi minim. Karena kebijakan pintu terbuka yang diterapkan oleh Turki juga mematuhi pasal 17 *Protocol and Convention of Refugees* maka pemerintah Turki juga menyediakan lapangan pekerjaan berupah bagi para pengungsi. Adanya kebijakan seperti ini membuat pekerjaan berupah rendah yang diisi oleh para pengungsi Suriah menggeser warga-warga Turki untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini menjadi masalah baru yakni meningkatnya angka pengangguran bagi warga Turki.

Tidak hanya berimbas pada sektor ekonomi, keamanan negara Turki juga terganggu. Kasus pelecehan terhadap remaja putri oleh beberapa pemuda Suriah menghadirkan banyak protes dan unjuk rasa yang dilakukan oleh ratusan warga Turki di timur Istanbul. Benrtokan ini muncul saat

ketegangan antar warga Turki dan pengungsi Suriah meningkat. Tentu kasus pelecehan ini menjadi akar permasalahan baru yakni kebencian warga Turki terhadap pengungsi Suriah yang datang. Selain itu ujaran kebencian yang dilakukan oleh warga Turki terhadap pengungsi Suriah sering terjadi, dimana media sosial menjadi salah satu jembatan untuk melancarkan aksi kebencian yang membuat pelakunya merasa aman karena tidak diketahuinya identitas sang pelaku. Ujaran kebencian yang dirasakan oleh pengungsi Suriah juga nyatanya juga terjadi secara langsung dimana anak laki-laki SD pengungsi Suriah mendapat perlakuan bully dari teman sekelasnya yang merupakan warga negara Turki. Ujaran kebencian didasari bahwasannya pengungsi Suriah hanya menjadi beban pendidikan bagi negara Turki (Duran, 2019).

Maka dalam penelitian ini penulis akan menganalisa bagaimana kebijakan pintu terbuka atau Open Door Policy ini diterapkan sesuai dengan isi dari *Convention and Protocol of Refugees* sebagai respon terhadap krisis pengungsi Suriah. Alasan penulis memilih Turki sebagai objek yang diteliti dikarenakan Turki merupakan negara yang masih berkembang, selain itu penolakan terhadap pengungsi Suriah oleh masyarakat lokal Turki bermunculan. Namun atas dasar komitmen dan kepentingan Turki, negara ini masih tetap menerima lonjakan pengungsi Suriah yang cukup tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Kebijakan Pintu Terbuka (Open Door Policy) Turki untuk Pengungsi Suriah Ditinjau Melalui Convention and protocol of refugees (2011-2019)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini di dasari oleh 2 tujuan, yakni yang bersifat umum dan bersifat spesifik.

1. Tujuan Umum

a. Memahami spesifik persoalan rezim internasional dan pengaruhnya terhadap suatu negara dalam mengambil suatu keputusan

b. Memahami beberapa kebijakan domestik untuk pengungsi Suriah sebagai respon dari dukungan kebijakan luar negeri Turki untuk Pengungsi.

2. Tujuan Spesifik

Sebagai suatu syarat guna untuk memenuhi persyaratan meraih gelar S1 Hubungan Internasional FISIP Universitas Sriwijaya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Merujuk rumusan masalah yang telah di sebutkan di atas, manfaat yang dapat diperoleh dari tulisan ini adalah diharapkan dapat menjadi suatu kajian observasi bagi penelitian yang akan datang ataupun penelitian yang sejenis. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini akan menjadi sumber wawasan ataupun informasi hingga acuan bagi peneliti yang akan meneliti fenomena serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu diagnosa dalam mengetahui bagaimana komitmen Turki dalam mematuhi Convention and Protocol of Refugees pada tahun 2011-2019, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta pertimbangan bagi suatu Negara untuk mematuhi rezim internasional yang dinaunginya.

Daftar Pustaka

- Almeida, T. (2021, Maret 6). *The most urgent refugee crises around the world*. Retrieved from world vision: https://www.worldvision.ca/stories/refugees/refugee-crises-around-theworld
- Amanda, G. (2015, Maret 12). *PBB: 80 Persen Warga Suriah Jatuh Miskin karena Perang*. Retrieved from republika: https://www.republika.co.id/berita/internasional/timurtengah/15/03/12/nl2zq8-pbb-80-persen-warga-suriah-jatuh-miskin-karena-perang
- Aquadini, S. P. (2014, April 3). *tempo*. Retrieved from Pengungsi Suriah di Lebanon Tembus Satu Juta Orang: https://dunia.tempo.co/read/567677/pengungsi-suriah-di-lebanon-tembus-satu-juta-orang
- Arbar, T. F. (2020, februari 19). *cnbc*. Retrieved from mengenal perang suriah, mengapa turki dan rusia terlibat?: https://www.cnbcindonesia.com/news/20200219123212-4-138976/mengenal-perang-suriah-mengapa-turki-dan-rusia-terlibat
- Ardelia, E. (2021, Januari 13). *Apa Dampak Open Door Policy Terhadap Perekonomian Turki?* Retrieved from Kumparan: https://kumparan.com/elmariestyaardeliaa/apa-dampak-open-door-policy-terhadap-perekonomian-turki-1uyChqhpPqu/2
- Asi, Y. M. (2020, Agustus 25). Loss of a Generation: The Education of Syria's Refugee Children. Retrieved from Arab Center: https://arabcenterdc.org/resource/loss-of-a-generation-the-education-of-syrias-refugee-children/
- Astuti, N. F. (2021, Mei 19). Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli, Berikut Contoh Rencananya. Retrieved from Merdeka: https://www.merdeka.com/jabar/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-berikut-contoh-rencananya-kln.html
- Awwaabiin, S. (2021, Mei 18). *Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh*. Retrieved from deepublish: https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/
- A'Yuni, S. M. (2019). Analisa Open Door Policy Turki Terhadap Krisis Kemanusiaan Pengungsi Suriah Tahun 2011-2019. 29.
- Badawi, Y. (2018, April 11). *The Conversation*. Retrieved from Konflik Suriah: siapa yang terlibat dan apa kepentingan mereka?: https://theconversation.com/konflik-suriah-siapa-yang-terlibat-dan-apa-kepentingan-mereka-95065
- Barlian, P. D. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Padang: Sukabias.
- Benedict, K. (2001). Global Governance. ScienceDirect.
- Bradford, A. (2007). Regime Theory. New York: Oxford University.

- Duran, H. (2019, July 10). *The Rise of Hate Speech against Syrian Refugees in Turkey*. Retrieved from Politics Today: https://politicstoday.org/the-rise-of-hate-speech-against-syrian-refugees-in-turkey/
- Esen, O. (2022, Februari 5). *University study offers way to integrate Syrian refugees*. Retrieved from University World News https://www.universityworldnews.com/post.php?story=20220203061816422#:~:text=Ho wever%2C%20the%20proportion%20of%20Syrians,19%2D24)%20in%202021.
- Evitasari, I. (2021, Agustus 21). *Pengertian Teori*. Retrieved from RuangGuru: https://ruangguru.co/pengertian-teori/#12_Fawcett
- Fahham, A. (2016). KONFLIK SURIAH:AKAR MASALAH DAN DAMPAKNYA. DPR RI, 42.
- Firmansyah, T. (2015, Oktober 2). *Ini Daftar Negara Utama Terlibat Perang di Suriah*. Retrieved April 26, 2022, from ihram.co.id: https://ihram.co.id/berita/nvks89377/ini-daftar-negara-utama-terlibat-perang-di-suriah
- Haggard. (1987). Theories of international regimes. International Organization, 493.
- Hatimah, A. H. (2012). Masa Depan Libya Pasca Moammar Khadafy. 8.
- Jatyputri, W. N. (54). PENERAPAN PRINSIP NON-DISCRIMINATION BAGI. 2019.
- Kizil, C. (2016). Turkey's Policy on Employment of Syrian Refugees and its Impact on the Turkish Labour Market. 162.
- Koca, B. T. (2015). Deconstructing Turkey's "Open Door" Policy towards Refugees from Syria. *Migration Letters*.
- Marbun, J. (2014, September 23). *UNHCR Tingkatkan Bantuan bagi Pengungsi Suriah di Turki*. Retrieved from Republika: https://www.republika.co.id/berita/ncca0w/unhcr-tingkatkan-bantuan-bagi-pengungsi-suriah-di-turki
- Meilinda, R. (2014, Maret 9). *pengertian rezim dan teorinya*. Retrieved from web unair: http://rizka-meilinda-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-92823-RezimRezim%20Internasional-Pengertian%20Rezim%20dan%20Teorinya.html
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.
- Moussaoui, E. (2014, januari 24). *dw.com*. Retrieved from Kepentingan Arab Saudi Dalam Perang Suriah: https://www.dw.com/id/kepentingan-arab-saudi-dalam-perang-suriah/a-17385172
- Muray, D. (2016, January 18). *High Commissioner welcomes Turkish work permits for Syrian refugees*. Retrieved from UNHCR: https://www.unhcr.org/news/latest/2016/1/569ca19c6/high-commissioner-welcomesturkish-work-permits-syrian-refugees.html
- Mustahyun. (2017). Intervensi Saudi dan Iran dalam Konflik Suriah tahun 2011-2016. 18.

- Nassaji, H. (2003). Qualitative and Descriptive Research. Language Teaching Research, 129.
- Novrizon, R. (2013). KEBIJAKAN RUSIA MENDUKUNG REZIM BASHAR AL-ASSAD DALAM. *Journal Political Science*, 9.
- Perdana, A. V. (2018, Juni 25). *kompas*. Retrieved from Yordania Akui Tak Sanggup Lagi Tampung Gelombang Pengungsi Suriah: https://internasional.kompas.com/read/2018/06/25/18392231/yordania-akui-tak-sanggup-lagi-tampung-gelombang-pengungsi-suriah?page=all#:~:text=PBB%20di%20Yordania%20mencatat%20telah,mencapai%201%2C3%20juta%20orang.
- Prasanti, D. (2018). PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI BAGI REMAJA PEREMPUAN. *JURNAL LONTAR*, 16.
- Prayuda, R. (2020). POLITIK INSTITUSI REZIM INTERNASIONAL (KONSEP DAN PENDEKATAN ANALISIS). *Journal of Diplomacy and International Studies*, 98.
- Primus, J. (2013, Agustus 20). *kompas*. Retrieved from Irak Terapkan Kuota untuk Pengungsi Suriah:
 https://internasional.kompas.com/read/2013/08/20/1724479/Irak.Terapkan.Kuota.untuk.Pengungsi.Suriah
- Puspitasningrum, C. (2022, Mei 10). *Tak Peduli Tekanan Oposisi, Erdogan Janji Turki Tak Akan Usir Pengungsi Suriah*. Retrieved from Akurat : https://akurat.co/tak-peduli-tekanan-oposisi-erdogan-janji-turki-tak-akan-usir-pengungsi-suriah
- Putri, K. A. (2019, Oktober 31). Sejarah Singkat Hubungan Internasional. Retrieved from Kompas:

 https://www.kompasiana.com/khafizahamelia/5dbae8ea097f363c44529cc2/sejarah-singkat-hubungan-internasional#:~:text=Perkembangan%20hubungan%20internasional%20bermula%20keti ka,di%20Eropa%20selama%2030%20tahun.&text=terciptanya%20hidup%20saling%20berdampingan
- Ratna, D. (2016, Juni 10). *Kenali istilah modus vivendi, protokol & perikatan dalam perjanjian*. Retrieved from merdeka: https://m.merdeka.com/pendidikan/kenali-istilah-modus-vivendi-protokol-perikatan-dalam-perjanjian.html
- Raustiala, K. (2002). International Law, International Relations and Compliance. *Princeton Law & Public Affairs*, 14.
- Reid, K. (2021, July 13). Syrian refugee crisis: Facts, FAQs, and how to help. Retrieved from World Vision: https://www.worldvision.org/refugees-news-stories/syrian-refugee-crisis-facts

- Rizaty, M. A. (2022, Januari 4). 5 Negara dengan Jumlah Pengungsi Terbanyak di Dunia pada 2021. Retrieved from databoks: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/04/5-negara-dengan-jumlah-pengungsi-terbanyak-di-dunia-pada-2021
- Salyo Pranoto, M. (2019). Keterlibatan Iran di Suriah : Babak baru Revitalisasi Pengaruh Iran Pasca. *jurnal ilmu hubungan internasional*, 4.
- Sari, H. R. (2017, Desember 27). *Antara*. Retrieved from Jumlah pengungsi Suriah di Lebanon turun di bawah sejuta: https://www.antaranews.com/berita/673574/jumlah-pengungsi- suriah-di-lebanon-turun-di-bawah-sejuta
 - Situngkir, D. A. (2018). TERIKATNYA NEGARA DALAM PERJANJIAN INTERNASIONAL. *Jurnal Ilmu Hukum*, 170.
 - Sugianto, O. (2021, Agustus 21). *Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan*. Retrieved from Binus: https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-alasan-penggunaan
 - Susetyo, H. (2008). MENUJU PARADIGMA KEAMANAN KOMPREHENSIF BERPERSPEKTIF. 1.
 - UNHCR. (2013, April 11). Law on Foreigners and International Protection . p. 1.
 - UNHCR. (2022, May 19). *Syria Regional Refugee Response*. Retrieved from UNHCR: https://data.unhcr.org/en/situations/syria
 - Wiryawan, R. R. (2021). SIGNIFIKANSI KEBIJAKAN "Open-Door Policy" TURKI DI BAWAH. Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta, 157.
 - Zein, A. (2017). ANALISA DUKUNGAN QATAR TERHADAP OPOSISI. hubungan internasional, 23.
 - Zulman Bahar, M. N. (n.d.). Dukungan Amerika Serikat Terhadap Kelompok Oposisi Suriah (The United States Endorsement to Syrian Opposition Groups). *Artikel Ilmiah Hasil PenelitianMahasiswa*, 3.